

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Deskripsi Teoritik

1. Definisi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Kepercayaan diri membuat seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya.

Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok. Peter Lauster menyatakan bahwa:

Kepercayaan diri merupakan salah satu dari sifat kepribadian manusia yang sangat menentukan. Kepercayaan diri tidak mudah untuk diubah tetapi bukan berarti tidak dapat diperbaiki. Selanjutnya Lauster mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri dalam tindakan – tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal – hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan untuk

berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.¹

Definisi yang dipaparkan oleh Lauster di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan terlihat dengan individu tersebut akan yakin atas kemampuan diri sendiri dalam tindakan – tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal – hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Selain memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya, individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi biasanya memiliki pribadi yang hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemudian Yoder dan Proctor mengatakan, “*self-confidence is the active, effective expressions of inner feelings of self-worth, self-esteem and self understanding*”².

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti mengartikan percaya diri ialah ekspresi yang aktif dan efektif dari perasaan diri dalam menghargai diri dan memahami diri. Seseorang yang percaya diri berperan aktif dan berekspresi dalam melakukan sesuatu. Anak dapat mengerti dalam menghargai dirinya sehingga anak yakin akan kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi kehidupan yang dijalaninya.

¹ Enterprise, *loc.cit.*

² Jean Yoder and William Proctor, *The Self-Confident Child* (New York: Facts on File Publications, 1988), p. 4.

Individu dapat menerima dan menghargai individu lain, serta memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya. Individu yang memiliki kepercayaan diri jarang merasa cemas atau khawatir. Segala tindakan didasarkan pada kemampuan diri seberapa pun besarnya, lebih atau kurang jika dibandingkan dengan orang lain, dan tidak semata – mata karena keinginan akan mendapatkan pujian dari orang lain.

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yaitu *self confidence* yang memiliki makna percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Jadi, dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang nantinya akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih mau menghargai dirinya. Kemudian ada pernyataan yang dinyatakan oleh Campbell dan Kahler mengatakan bahwa “*self-confidence is a key factor in success, by developing self-confidence in our children we’re setting them up to succeed.*”³ Pernyataan tersebut memiliki makna yaitu percaya diri merupakan faktor penentu untuk keberhasilan individu, percaya diri yang dikembangkan sejak masa kanak – kanak itu sama dengan kita sebagai orang dewasa telah

³ Karen Campbell dan Katrina Kahler, *Confident Kids* (KC Global Enterprises Pty, 2016).

mengarahkannya pada keberhasilan. Hakim juga mengemukakan bahwa pengertian percaya diri yaitu “suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.”⁴ Jadi definisi sederhana dari percaya diri yaitu, suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya.

Kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan cara melihat diri dengan positif dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya Sesuai dengan pernyataan dari Parkinson yang mengatakan bahwa “ciri khas orang yang penuh percaya diri adalah pandangannya yang positif dan optimis terhadap dunia. Ia dapat menerima kritik dan tidak menghabiskan seluruh pikirannya untuk memikirkan hal – hal buruk.”⁵

Dari definisi kepercayaan diri yang dijabarkan oleh Parkinson tersebut dapat dianalisa bahwa *self confidence* merupakan perilaku individu untuk memandang positif dirinya dan

⁴ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri pada Anak*(Jakarta: Puspa Swara, 2002), p. 6.

⁵ Parkinson Mark, *Personality Questionnaires Memahami Kuesioner Kepribadian* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), p.99.

lingkungannya. Kemudian ada pernyataan dalam artikel yang berkaitan yaitu: “*self-confidence as an individual’s trust in his or her own abilities, capacities, and judgments, or belief that he or she can successfully face day to day challenges and demand.*”⁶ Pernyataan tersebut bermakna percaya diri sebagai keyakinan individu pada kemampuannya, kesanggupannya, dan pilihannya, atau yakin bahwa ia bisa berhasil dalam menghadapi setiap tantangan yang diberikan padanya.

Dari teori – teori tentang kepercayaan diri di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan sikap atau perasaan positif seorang individu yang membuat dirinya yakin untuk mampu mengembangkan nilai – nilai positif pada dirinya dan pada lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri adalah sebuah kondisi dimana seseorang merasa optimis dalam memandang dan menghadapi sesuatu di kehidupannya. Kepercayaan diri adalah salah satu kunci kesuksesan seseorang dalam hidup, untuk mencapai kesuksesan tersebut kepercayaan diri sangatlah penting kita miliki. Jika ada kepercayaan diri dalam hidup kita bisa memaksimalkan

⁶ Positive Psychology Program, *Building Self-Confidence: The How, When and Why’s*, 2016 (<http://positivepsychologyprogram.com/self-confidence/>), p.1. diakses tanggal 9 April 2018.

potensi yang ada dalam diri kita, baik dalam pergaulan teman sebaya maupun dalam bermasyarakat.

Percaya diri membuat anak tampil di depan orang lain dengan berani, dan berperilaku sesuai dengan harapan. De Angelis mengemukakan pendapatnya "*Behavioral confidence means confidence in your ability to act and get things done in your life.*"⁷ Dengan demikian percaya diri seseorang dapat dilihat dari keadaan perilaku yang biasa individu lakukan dalam kehidupannya. Dimana individu yakin akan kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu dan mampu tampil serta berperilaku dengan baik terhadap lingkungannya.

Kepercayaan diri juga merupakan faktor yang sangat penting bagi anak, karena sikap percaya diri akan membuat anak merasa optimis dan mampu untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya. Pernyataan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Surya yang menyatakan bahwa "pentingnya membangun kemampuan percaya diri pada perkembangan anak sebagai sumber energi (kekuatan) diri anak untuk dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh, maka anak membutuhkan

⁷ De Angelis, Barbara, *Confidence Finging It And Living It* (United States: Hasy House, 2005), p. 63.

bantuan kita.”⁸ Dari pernyataan Surya tersebut dapat diartikan bahwa kepercayaan diri pada anak merupakan suatu kebutuhan dari anak itu sendiri untuk menjalani kehidupannya.

Kepercayaan diri juga dapat diartikan sebagai suatu keyakinan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap orang dalam kehidupan serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep dirinya. Harun juga mengatakan bahwa “begitu pentingnya percaya diri karena akan membuat seseorang lebih bersemangat untuk melakukan sesuatu yang ia bisa sehingga dapat membuatnya berprestasi dalam bidang yang ditekuninya.”⁹ Hal tersebut dapat diartikan bahwa kepercayaan diri secara alami bisa memberikan kita efektivitas kerja, kesehatan lahir batin, kecerdasan, keberanian, vitalitas, daya kreatifitas, jiwa petualangan, kemampuan mengambil keputusan yang tepat, kontrol diri, kematangan etika, rendah hati, sikap toleran, rasa puas dalam diri maupun jiwa, serta ketenangan jiwa.

Kepercayaan diri membuat seseorang menjadi kreatif, cerdas, tenang, puas, berani, mampu mengambil keputusan yang

⁸ Hendra Surya, *Percaya Diri itu Penting* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), p.viii.

⁹ Harun, *op. cit.*, p. 120.

tepat, rendah hati, memiliki sikap toleran, kontrol diri, dan sehat lahir batin. Kepercayaan diri dapat muncul karena individu telah memiliki kemampuan dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu.

Kepercayaan diri berawal dari tekad diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup seseorang yang terbina dari keyakinan diri sendiri. Rich dan Mattox juga berpendapat bahwa:

Percaya diri mirip seperti proyek konstruksi yang berkelanjutan. Penghargaan terhadap diri sendiri sangatlah penting, tetapi konsep ini akan menjadi lemah jika tidak berdasarkan pengalaman. Kita harus membantu anak – anak membangun rasa percaya diri dengan memberi mereka kesempatan mengalami kesuksesan melakukan sesuatu di rumah.¹⁰

Jadi, kepercayaan diri individu didapat dari pengalaman yang dilaluinya sejak individu berada di masa usia dini. Kepercayaan diri itu timbul apabila setiap rintangan atau halangan dapat dihadapi dengan sukses. Kesuksesan yang dicapai akan membawa kegembiraan, dan kegembiraan akan menumbuhkan kepercayaan diri. Selanjutnya kepercayaan diri akan menyebabkan orang optimis dalam hidup. Segala persoalan dan

¹⁰Dorothy Rich, dan Beverly Mattox, *Metode MegaSkills untuk Usia 1 – 6 Tahun 222 Aktivitas yang Terbukti Melipatgandakan Kecerdasan Sosial dan Emosional pada Anak* (Bandung: Hikmah (PT Mizan Publika), 2010), p. 16.

masalah yang datang akan dihadapi dengan hati yang tenang sehingga penganalisaan terhadap masalah itu dapat diselesaikan dengan tepat.

Dari teori di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor – faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri, norma dan pengalaman keluarga, tradisi, kebiasaan dan lingkungan sosial atau kelompok dimana individu berasal. Namun kepercayaan diri itu berawal dari diri sendiri, bagaimana tekad kita untuk melakukan yang kita inginkan dan butuhkan dalam menjalani proses kehidupan. Kepercayaan diri dibentuk dari keyakinan diri kita sendiri, bagaimana individu mampu berbuat sesuatu untuk menghadapi segala tantangan yang ada.

2. Ciri – Ciri Individu Percaya Diri

Kepercayaan diri pada seorang individu sangatlah penting, baik itu untuk orang dewasa ataupun anak usia dini. Rasa percaya akan kemampuan dirinya ini berasal dari hati dan pikiran seseorang, dan hal ini dapat terlihat ke permukaan melalui sikap

dan perilaku individu saat berinteraksi dengan orang lain. Dari sikap dan perilaku seseorang itu kita dapat menilai seberapa tinggi kepercayaan diri yang dimilikinya. Seperti yang dinyatakan oleh Lauster tentang ciri – ciri orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi yaitu “tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan dari orang lain secara berlebihan, bersikap optimis, dan gembira.”¹¹

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi ialah individu yang memiliki keyakinan dalam segala tindakannya. Selain itu kepercayaan diri juga membuat individu dapat bertoleransi dan bersosialisasi dengan baik di lingkungannya.

Kepercayaan diri menyebabkan kemandirian, tidak mementingkan diri sendiri, toleran dan memiliki ambisi yang wajar yang didasarkan pada pemahaman terhadap kemampuannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Maslow. Maslow mengatakan bahwa ciri – ciri orang yang memiliki kepercayaan diri yaitu “orang yang memiliki “kemerdekaan psikologis”, yaitu kebebasan mengarahkan pilihan dan mencurahkan tenaga, berdasarkan keyakinan pada kemampuan dirinya, untuk melakukan

¹¹ Enterprise, *op. cit.*, p. 11.

hal – hal yang produktif..”¹² Jadi individu yang percaya diri tidak membutuhkan orang lain sebagai standar karena dapat menentukan standar sesuai dengan kemampuannya sendiri. Individu yang percaya diri akan mudah bersosialisasi dengan lingkungannya karena dapat berinteraksi dengan baik. Selain itu individu yang percaya diri mampu mengembangkan potensi dalam dirinya dengan baik karena sanggup belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuannya serta memiliki keyakinan terhadap peran yang dijalannya.

Ciri – ciri atau karakteristik seseorang yang memiliki kepercayaan diri dapat terlihat dari sikapnya yang selalu tenang dalam mengerjakan sesuatu atau menyelesaikan tugasnya, mampu memberikan ketenangan bagi orang di sekitarnya saat situasinya menegangkan, kemudian individu tersebut juga mampu bersosialisasi dengan baik serta menyejukan diri dan berkomunikasi dengan baik di berbagai situasi. Pernyataan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hakim yang memberikan beberapa ciri – ciri tertentu bagi orang – orang yang memiliki kepercayaan diri, yaitu “Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang

¹² *Ibid.*, p. 17.

memadai, mampu menetralsisir ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, memiliki kemampuan bersosialisasi.”¹³

Jadi, ciri – ciri dari individu yang percaya diri dapat dilihat dari sikapnya yang selalu tenang, kemampuannya bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik serta dapat menyesuaikan diri di berbagai kondisi. Selain Hakim, ada pendapat dari Harun yang memberikan beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya yaitu: Percaya terhadap kemampuan dirinya sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat dari orang lain. Kemudian berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain atau berani menjadi dirinya sendiri, emosinya stabil dan tidak *moody* karena mempunyai pengendalian diri yang baik.¹⁴

Dari penjabaran tersebut, seorang individu yang percaya diri dapat dilihat dari keyakinan kompetensi dirinya, berani menerima penolakan dan perbedaan dari individu lain, serta dapat mengendalikan diri dengan baik. Seorang individu dapat dikatakan memiliki kepercayaan diri apabila individu tersebut mampu

¹³ Thursan Hakim, *op. cit.*, p. 6.

¹⁴ Harun, *op. cit.*, p. 120 – 121.

melakukan keinginannya dengan tenang dalam keadaan apapun. Yoder dan Proctor juga memiliki pendapat tentang kriteria seorang individu yang memiliki kepercayaan diri, yaitu:

Be assertive without being overly aggressive, stick to his beliefs; even when everyone else is standing against him, make new friends easily, stick with a job until it's completed—and be secure enough to know that his best is good enough, work well with others as a “team” player, assume a leadership role without hesitation when appropriate and expect to become a leader, at least on some occasions.¹⁵

Dari pernyataan Yoder dan Proctor di atas seseorang yang percaya diri biasanya akan tegas namun tidak agresif, dapat dipercaya, mudah bersosialisasi, bertanggung jawab dengan tugas dan menyelesaikan tugas dengan penuh keyakinan, menerima kekalahan dan penolakan dari orang lain (tidak menyerah) dan segera bersemangat kembali. Selain itu ciri anak yang percaya diri adalah dapat melakukan tugasnya dalam kelompok, dan mampu menjadi sosok pemimpin untuk kelompoknya tanpa ada keraguan dalam dirinya.

Terdapat pendapat lain yang tidak jauh berbeda dengan pendapat – pendapat di atas. Gilmer menyebutkan ciri dari orang yang percaya diri biasanya memiliki sikap berani menghadapi setiap tantangan dan terbuka terhadap pengalaman – pengalaman

¹⁵ Yoder dan Proctor, *op. cit.*, p. 4.

baru, berkat keyakinannya atas kemampuan dirinya sendiri.¹⁶ Jadi seorang individu yang memiliki keyakinan dengan kemampuan dalam dirinya membuat individu tersebut memiliki sikap berani untuk menghadapi segala tantangan dan selalu bersikap terbuka dengan pengalaman baru yang didapatnya.

Kemudian ada juga ciri – ciri individu percaya diri yang dikutip dari jurnal Ida Ayu Dewi dan kawan – kawan yang menurut peneliti lebih tepat jika subjek penelitiannya adalah anak usia dini. Ciri – cirinya diantaranya berani tampil dan mengemukakan pendapat di depan kelas, berani mencoba hal baru, mengajukan diri menjadi pemimpin kelompok atau asisten guru di kelas, mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di depan kelas, serta dapat memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapatnya.¹⁷

Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa anak yang percaya diri adalah anak yang dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik atau memiliki kemampuan untuk belajar cara menyelesaikan tugas tersebut, memiliki keberanian serta kemampuan untuk meningkatkan

¹⁶ Abdul Khoiri, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), p. 23.

¹⁷ Ida Ayu Dewi, et. al., “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal terhadap Kepercayaan Diri Anak”, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016, p. 5.

prestasinya sendiri, akan dipercaya oleh orang lain, dan akan tumbuh dalam pengalaman dan kemampuan sehingga menjadi pribadi yang sehat dan mandiri.

Individu yang sehat dan mandiri adalah individu yang memiliki kepercayaan diri. Menicou mengemukakan bahwa “*the characteristics of a confident child: (1) accepts and learns from own mistakes. (2) is more likely to be able to resist peer pressure – a confident child can clearly see and acknowledge something that is not right and has the ability to resist it. (3) has the ability to accept responsibility for his own happiness.*”¹⁸ Pernyataan tersebut bermakna bahwa anak yang percaya diri memiliki ciri – ciri yaitu dapat menerima kegagalan dan belajar dari kesalahannya, dapat menahan tekanan yang diberikan padanya; anak yang percaya diri mengetahui dengan jelas kesalahannya dan mampu menerimanya. Kemudian anak yang percaya diri juga dapat bertanggung jawab untuk kebahagiaannya.

Kemudian berdasarkan ciri – ciri yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri – ciri anak yang memiliki kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

¹⁸ Maria Menicou, *The Characteristics of a Confident Child*, (<https://menicoumaria.com/blog/item/38-confident-child.html>) p.1. Diakses pada 9 April 2018.

1. Bersikap tenang dalam segala situasi dan kondisi.
2. Memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjawab persoalan.
3. Merasa yakin pada diri sendiri bahwa dirinya mampu melakukan suatu tugas.
4. Berani mencoba hal – hal baru.
5. Lancar berkomunikasi dengan orang lain.
6. Dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya.
7. Tidak memandang kegagalan sebagai kesalahan besar dari dirinya.
8. Berani mengajukan diri menjadi pemimpin bagi teman sebayanya.
9. Berani menerima penolakan orang lain
10. Berani menjadi diri sendiri

3. Aspek – Aspek Percaya Diri

Percaya diri telah didefinisikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam dirinya sendiri. Lauster mengatakan bahwa ada beberapa aspek dari kepercayaan diri. Aspek – aspek kepercayaan diri tersebut yaitu:

- 1) Ambisi, merupakan dorongan untuk mencapai hasil yang diperlihatkan kepada orang lain. Orang yang percaya diri cenderung memiliki ambisi yang tinggi. Mereka selalu berpikiran positif dan berkeyakinan positif bahwa mereka mampu.
- 2) Mandiri, individu yang mandiri adalah individu yang tidak tergantung pada individu lain karena mereka merasa mampu menyelesaikan segala tugasnya dan tahan terhadap tekanan.
- 3) Peduli, tidak mementingkan diri sendiri tetapi juga selalu peduli pada orang lain.
- 4) Konsep diri, yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif, mengenal kelebihan dan kekurangannya.

- 5) Toleransi, sikap toleransi adalah sikap mau menerima pendapat dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- 6) Bertanggung jawab, kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 7) Optimis, sikap positif individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.¹⁹

Pernyataan di atas adalah aspek percaya diri menurut Lauster aspek kepercayaan diri terdapat tujuh aspek, yaitu ambisi yang merupakan dorongan individu untuk optimis yaitu selalu berpikir positif dengan kemampuannya. Kemudian aspek mandiri yaitu tidak adanya ketergantungan dengan individu lain serta dapat menyelesaikan tugasnya seorang diri dengan baik. Walaupun memiliki kemandirian, percaya diri juga memiliki aspek peduli dan toleransi terhadap individu lain serta dapat bertanggung jawab dengan segala tindakannya.

Kemudian tidak jauh berbeda dengan pernyataan di atas, Surya mengungkapkan bahwa ada 2 aspek pembentuk percaya diri, yaitu:

- (1) aspek psikologis, terkait erat dengan suara hati. Suara hati ini sebagai membanding atau keberanian, segenap kemampuan yang dimiliki seseorang.
- (2) aspek

¹⁹ Enterprise, *op. cit.*, p. 47.

keterampilan teknis, sikap untuk mengembangkan pengamatan secara mendalam akan segala sesuatu..²⁰

Terdapat dua aspek percaya diri menurut Surya yaitu aspek psikologis dan aspek keterampilan teknis. Aspek psikologis merupakan kesadaran diri untuk memahami dan mengenal diri sendiri serta memiliki niat untuk membuat komitmen. Aspek percaya diri berikutnya yaitu keterampilan teknis, yaitu pola berpikir positif menggunakan akal logisnya serta berpikir kreatif untuk segala tindakannya dan itu semua membuat individu terlihat memiliki kepercayaan diri dalam dirinya.

Kemudian Angelis menambahkan bahwa aspek – aspek percaya diri meliputi 3 hal berikut ini, yaitu:

- a. Tingkah laku, adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas – tugas yang paling sederhana, seperti membawa alat tulis yang diminta guru untuk dibawa.
- b. Emosi, adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi, untuk memahami segala yang dirasakan. Menggunakan emosi untuk melakukan pilihan yang tepat, melindungi diri dari sakit hati, atau mengetahui cara bergaul yang sehat dan rukun.
- c. Kerohanian spiritual, adalah keyakinan pada takdir dan semesta alam. Keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan yang positif, bahwa keberadaan manusia punya makna dan tujuan tertentu dalam kehidupan. Kepercayaan spiritual berawal dari kesadaran tentang siapa kita sebenarnya, lepas dari raga dan pribadi kita, lepas dari segala topeng yang mungkin menutupi kita. Ia berawal dari upaya untuk menghargai diri kita sendiri, sebagai suatu karya cipta yang untuk dan menakjubkan. Tanpa

²⁰ Surya, Hendra, *Jadilah Pribadi Yang Unggul Sebuah Solusi Pengembangan Diri* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), p. 50 – 52.

kepercayaan spiritual, tidak mungkin kita dapat mengembangkan kepercayaan diri tingkah laku dan kepercayaan diri emosional.²¹

Tiga aspek percaya diri menurut Angelis ialah tingkah laku individu untuk menyelesaikan segala tugasnya dan dapat menguasai emosi dalam dirinya serta dapat bergaul dengan sehat dan rukun di lingkungannya. Selain itu, aspek terpenting menurutnya yaitu aspek kerohanian spiritual, keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan yang positif dan selalui menghargai diri sendiri. Tanpa adanya kepercayaan spiritual dalam diri individu maka kepercayaan diri tingkah laku dan kepercayaan diri emosial tidak akan berkembang dengan baik.

Dari beberapa pernyataan di atas secara sederhana dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan mengenal kemampuan yang ada dalam dirinya. Anak juga mampu untuk menjalin hubungan baik dengan orang – orang yang ada di sekitarnya, dapat menerima orang lain dan menghargainya serta mampu memandang diri sendiri secara positif atau negatif dengan mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya.

5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri pada setiap anak itu berbeda. Beberapa faktor yang menyebabkannya adalah kondisi kejiwaan anak pada

²¹ Angelis, *op. cit.*, p. 17.

masa kecil. Sehingga sejak dini anak – anak harus ditumbuhkan kepercayaannya akan kemampuan sendiri. Cydle mengatakan bahwa “percaya diri tergantung pada bagaimana perasaan tentang diri kita sendiri. Jadi, walaupun banyak faktor yang mempengaruhi tumbuhnya percaya diri seperti faktor ekstern (dari lingkungan sekitar), namun yang paling mendasar adalah faktor intern (dari dalam diri) kita sendiri.”²² Jadi, kondisi lingkungan sekitar individu dan kondisi diri sendiri merupakan faktor – faktor pembentuk kepercayaan diri. Menurut Mahrita ada empat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu:

a. Pola Asuh

Keluarga merupakan faktor utama yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak di masa yang akan datang.

b. Jenis Kelamin

Peran jenis kelamin yang disandang oleh budaya terhadap kaum perempuan maupun laki – laki memiliki efek sendiri terhadap perkembangan rasa percaya diri.

c. Pendidikan

Pendidikan seringkali menjadi tolak ukur dalam menilai keberhasilan seseorang.

d. Penampilan Fisik

Individu yang memiliki tampilan fisik yang menarik lebih sering diperlakukan dengan baik oleh orang lain dibandingkan

²² Hidayat, Lilik, *Mutiara Belajar* (Media Maxima, 2006), p. 80.

dengan individu yang memiliki penampilan fisik yang kurang menarik.²³

Jadi, kepercayaan diri individu dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, jenis kelamin individu, pendidikan yang didapat oleh individu, serta penampilan fisik individu. Tidak jauh berbeda dengan Middlebrook yang menyatakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yakni pola asuh, jenis kelamin, pendidikan serta penampilan fisik seseorang. Hakim juga mengemukakan pendapatnya tentang faktor – faktor pembentuk kepercayaan diri seseorang, yaitu:

a) Lingkungan Keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap orang, sangat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku sehari – hari.

b) Pendidikan Formal

Sekolah atau perguruan tinggi dapat dikatakan sebagai lingkungan yang sangat berperan untuk bisa mengembangkan rasa percaya diri anak setelah lingkungan keluarga. Ditinjau dari segi sosialisasi mungkin dapat dikatakan bahwasanya sekolah memegang peranan lebih penting jika dibandingkan dengan lingkungan keluarga yang jumlah individunya lebih terbatas.

c) Pendidikan Non Formal

Salah satu modal utama untuk dapat menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa

²³ Mahrita E., *Pengembangan Inventori Kepercayaan Diri: Penelitian Reliabilitas, Validitas, dan Norma pada Sampel Mahasiswa Berusia 18 – 27 Tahun. Skripsi.* (tidak diterbitkan), 1997.

kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan nonformal. Kemampuan dan keterampilan yang didapat melalui pendidikan nonformal misalnya: mengikuti kursus bahasa asing, mengikuti kursus renang/olahraga, kursus bermain alat musik, seni vokal, keterampilan untuk mengasah bakat, mengikuti kegiatan keagamaan, dan lain – lain.²⁴

Jadi menurut Hakim faktor – faktor yang membentuk kepercayaan diri seseorang ialah lingkungan keluarga, yaitu keadaan keluarga pendidikan formal dan non formal seseorang. Jika diperhatikan dengan seksama, faktor – faktor tersebut merupakan faktor dari luar diri individu itu sendiri.

Dilihat dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah pola asuh dalam keluarga dimana keluarga adalah lingkungan pertama manusia mengenal dunia dan keluarga merupakan pembentuk utama rasa percaya diri individu, kemudian jenis kelamin yang telah ditetapkan sejak individu itu berada dalam kandungan dan lahir ke dunia. Kemudian pola pendidikan baik formal maupun non formal yang dijalani oleh individu menentukan tumbuh dan berkembangnya rasa percaya diri setelah keluar dari lingkungan keluarga.

6. Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri

²⁴ Hakim, *op. cit.*, p. 13.

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Percaya diri akan tumbuh apabila individu diterima oleh orang lain, dihormati dan disegani karena keadaan diri. Individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri sendiri jika diterima oleh orang lain, namun jika sebaliknya maka akan rasa untuk menghargai diri sendiri akan sangat kecil sekali. Oleh karena itu, sikap percaya diri akan terbentuk apabila kita sudah mampu untuk menghargai diri sendiri. Hakim menjelaskan proses terbentuknya rasa percaya diri yang kuat yaitu melalui proses:

- 1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan – kelebihan tertentu.
- 2) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan – kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan – kelebihan tersebut.
- 3) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan – kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- 4) Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.²⁵

Jadi jika terdapat kekurangan pada salah satu proses tersebut, memungkinkan akan mengakibatkan seseorang mengalami hambatan untuk memperoleh rasa percaya diri.

²⁵ Ibid., p. 14-15.

Kepercayaan seseorang pada diri maupun yang didapat dari orang lain sangatlah bermanfaat bagi perkembangan kepribadiannya.

Rich dan Mattox juga berpendapat bahwa:

Percaya diri mirip seperti proyek konstruksi yang berkelanjutan. Juga, mirip seperti gelombang, terkadang pasang dan terkadang surut. Penghargaan terhadap diri sendiri sangatlah penting, tetapi konsep ini akan menjadi lemah jika tidak berdasarkan pengalaman.²⁶

Jadi proses belajar seorang individu berhubungan dengan umpan balik dari lingkungan, dan melalui interaksi yang ada di dalam aktivitas bersama orang lain tersebut yang dapat membentuk kepercayaan diri individu. Kepercayaan diri individu tidak dapat dipisahkan dengan hubungan yang terjadi antara individu yang satu dengan yang lain. Kepercayaan diri individu didapat baik dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari proses belajar individu di bidang sosial atau kegiatan yang melibatkan individu berinteraksi dan beraktivitas dengan orang lain. Dari interaksi tersebut timbul umpan balik antar individu yang membentuk rasa percaya diri.

Kepercayaan diri seseorang dapat terbentuk melalui proses belajar mengenai diri sendiri melalui interaksi langsung dan komparasi sosial. Melalui interaksi tersebut akan diperoleh

²⁶ Rich dan Mattox, *op.cit.*, p. 16.

informasi tentang diri sendiri, sedangkan melalui komparasi sosial, individu dapat mengevaluasi diri dan membandingkan dengan orang lain.

Demikian kepercayaan diri dapat terbentuk melalui proses belajar yang dialami secara individual maupun sosial, dimana belajar secara individu berhubungan dengan umpan balik dari lingkungan. Sedangkan untuk belajar sosial didapatkan melalui interaksi kegiatan bersama dengan orang lain. Melalui interaksi langsung akan diperoleh informasi mengenai diri sendiri, individu dapat mengevaluasi diri dan membandingkan dengan orang lain.

7. Karakteristik Kepercayaan Diri Anak TK Usia 5 – 6 Tahun

Anak taman kanak - kanak kelompok B atau anak usia 5 - 6 tahun merupakan anak usia dini yang masih berada di masa *golden age* (masa keemasan). Di masa ini anak perlu mencapai tugas – tugasnya sesuai tahapan perkembangan. Tugas perkembangan yang perlu dicapai oleh anak salah satunya adalah tugas perkembangan sosial emosional yang di dalamnya ada aspek percaya diri. Pemerintah Indonesia telah mengatur dan menetapkan tingkat pencapaian perkembangan anak sesuai tahapan usia dan aspek perkembangannya. Hal tersebut tertera pada peraturan pemerintah kementerian pendidikan dan

kebudayaan yang menyebutkan bahwa tugas perkembangan sosial emosional anak usia 5 - 6 tahun yaitu anak sudah “memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan diri dengan situasi, mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri sendiri secara wajar), mentaati aturan kelas, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.”²⁷ Selain itu anak usia 5 – 6 tahun juga mulai “bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain.”²⁸

Dilihat dari tugas perkembangan sosial emosional yang telah ditetapkan tersebut, maka anak pada usia 5 – 6 tahun sudah mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan bertanggung jawab dengan perilakunya. Selain itu, anak usia 5 – 6 tahun sudah mampu bermain dengan teman sebaya atau bersosialisasi dengan lingkungannya dan anak sudah mau berbagi sesuatu miliknya dengan orang lain.

Anak usia 5 - 6 tahun, di dalam perkembangan sosial emosionalnya sudah harus mampu menunjukkan sikap percaya

²⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014 lampiran 1 tentang Standar Isi PAUD.

²⁸ *Ibid.*

diri. Menurut Yoder dan Proctor, tahapan percaya diri anak usia 5 - 6 tahun yaitu:

...by ages five to six, the so-called "social emotions" appear, including humility, confidence, in-security and envy. This is the time when begin to compare himself to others. Self-confidence, or a lack of it, becomes quite apparent during this period.²⁹

Teori Yoder dan Proctor di atas dapat dijelaskan sebagai berikut, anak pada rentang usia 5 – 6 tahun memiliki tugas perkembangan sosial emosional termasuk di dalamnya perkembangan percaya diri. Pada periode ini dikatakan bahwa anak mulai mengembangkan kepercayaan diri dengan mencari jawaban atas pertanyaan "siapa dirinya" dan mulai membandingkan dirinya dengan anak lain.

Rasa percaya diri anak sangat dipengaruhi bagaimana orang tua ataupun pendidik dalam menumbuhkan rasa tersebut. Ketika anak sejak dini sudah dibiasakan untuk tampil di depan banyak orang, tidak banyak larangan, banyak motivasi, dan banyak diberikan kesempatan, maka anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi.

Tumbuhnya rasa percaya diri pada anak akan terbilang rendah, apabila anak tidak diberikan kesempatan, selalu banyak

²⁹ Yoder dan Proctor, *op.cit.*, p. 151.

larangan, dan kurang mendapatkan motivasi, maka anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang kurang, sosialisasi dengan orang lain juga akan mengalami kesulitan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Morrison bahwa anak usia TK terutama “anak yang telah mengikuti *preschool* sebagian besar memiliki rasa percaya diri yang tinggi, ingin ikut serta, dan ingin serta dapat menerima tanggung jawab. Mereka senang mengunjungi tempat - tempat baru, melakukan percobaan serta mengerjakan proyek dan dapat bekerja sama dengan orang lain.”³⁰ Anak usia 5 – 6 tahun atau saat anak berada di masa Taman Kanak – Kanak, ia akan merasa percaya diri akan dirinya serta dapat bertanggung jawab dan senang melakukan hal – hal baru atau mengunjungi tempat – tempat yang baru baginya.

Satu individu dengan individu yang lain memiliki rasa percaya diri yang berbeda - beda, tergantung dari fase perkembangannya. Rata - rata anak Indonesia yang masuk usia Taman Kanak - Kanak adalah anak yang berusia 5 - 6 tahun. Di usia itu menurut Desmita anak berada pada “fase periode I yaitu periode penangkapan dan pengenalan dunia luar dengan

³⁰ George S. Morrison, *Dasar – Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: Indeks, 2012), p. 254.

pancaindera.”³¹ Sesuai dengan pernyataan tersebut, Erikson membagi menjadi 2 tahap psikososial untuk anak TK Kelompok B yaitu “anak usia 5 - 6 tahun. Anak - anak usia 5 tahun berada di tahap *Initiative versus Guilt* dimana anak pada tahap ini mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga menimbulkan rasa ingin tahu terhadap segala hal yang dilihatnya. Mereka mencoba mengambil banyak inisiatif dari rasa ingin tahu yang mereka alami.”

Kemudian untuk anak usia 6 tahun ia berada di tahap *Industry versus Inferiority*, dimana pada tahap ini anak mulai keluar dari lingkungan keluarga menuju lingkungan sekolah sehingga semua orang di sekitarnya memiliki peran, tak terkecuali teman sebayanya. Pada usia ini anak dituntut untuk dapat merasakan bagaimana rasanya berhasil melalui tuntutan tersebut. Di tahap “*Industry versus Inferiority* ini anak dapat mengembangkan sikap rajin, dan jika pada tahap ini anak tidak dapat meraih sukses maka yang terjadi sikap rendah diri (*inferiority*) yang akan berkembang dalam diri anak.”³²

³¹Desmita, *Fase Perkembangan Hidup Manusia* (Yogyakarta: Rajawali Press, 2009), p. 10.

³² Carol Seefeldt, Sharon Castle, and Renee C. Falconer, *Social Studies for the Preschool/Primary Child* (United States of America: Pearson, 2005), p. 132-133.

Jadi, menurut teori psikososial dari Erikson anak usia 5 tahun berada dalam tahap *Initiative versus Guilt* yaitu anak mulai mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan mampu mengambil banyak inisiatif. Anak usia 6 tahun berada di tahap *Industry versus Inferiority* yaitu anak mulai keluar dari lingkungan keluarga dan mulai memasuki lingkungan sekolah dan teman sebayanya. Pada tahap *Industry versus Inferiority* ini anak mulai mengembangkan sikap rajin dan merasakan rasa keberhasilan yang didapatnya dari usaha menyelesaikan tuntutan/tugas yang dihadapinya.

Dari beberapa teori perkembangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia 5 - 6 tahun yang berada di kelompok B Taman Kanak - Kanak tingkat kepercayaan dirinya sangatlah tinggi. Hal tersebut terlihat dari ciri - cirinya yaitu, pada usia tersebut anak sudah mampu mengenali dirinya sendiri, perasaan dirinya, menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, bersosialisasi dengan teman sebaya maupun orang lain, serta dapat mengutarakan pendapatnya dan bertanggung jawab dengan segala perilakunya.

Berdasarkan teori – teori tersebut, peneliti membuat sintesis kepercayaan diri adalah keyakinan pada kemampuan diri

untuk mengembangkan nilai – nilai positif dalam diri yang memunculkan rasa berani untuk tampil dan berperilaku yang menunjukkan bahwa individu yakin akan dirinya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan kepercayaan diri anak usia Taman Kanak – Kanak sebagai berikut:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Relevan

No	Peneliti	Judul (Tahun)	Hasil
1.	Hanifah Ayu Adinda	Gambaran Kepercayaan Diri Anak Usia Prasekolah di TK X dengan Metode Pembelajaran <i>Beyond Centers and Circle Time</i> (BCCT) dan Di TK Y dengan Metode Pembelajaran Konvensional (2015)	Hasil dari penelitian ini yaitu menyatakan bahwa rata – rata kepercayaan diri anak dengan metode BCCT lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata – rata kepercayaan diri anak dengan metode konvensional.
2.	Khairul Huda	Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Bermain Angin Puyuh di TK Mujahidin Kelurahan Kedoya Selatan Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat (2015)	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan rata – rata keterampilan sosial pada anak Kelompok B, namun belum mencapai indikator secara maksimal sesuai yang telah direncanakan oleh peneliti dan kolaborator.
3.	Atik Cimi, Neka Erlyani, Devi Rahmayanti	Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak yang dilakukan di Taman Kanak – Kanak Putra 1 Banjarbaru (2012)	Hasil dari penelitian didapatkan bahwa: 1) Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di TK Putra 1 Banjarbaru cenderung otoriter. 2) Tingkat kepercayaan diri

			<p>anak di TK Putra 1 Banjarbaru rendah.</p> <p>3) Tidak didapatkan hubungan yang signifikan dari pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak di TK Putra 1 Banjarbaru.</p>
4.	<p>Kim Kyoung Jin, Wee Su-Jeong, dan Beverly Boals Gilbert.</p>	<p><i>Opening a Window to Foster Children's Self-Confidence through Creative Art Activities</i> (2017)</p>	<p>Hari penelitian ini didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan uji coba program pembelajaran seni selama 10 minggu dengan dukungan emosional yang penuh dari guru, spesifikasi <i>feedback and open-ended questions</i>, serta penggunaan <i>open-ended materials</i>, dapat menambah tingkat kepercayaan diri anak – anak prasekolah.</p>
5.	<p>Vikrant MISHRA</p>	<p><i>A Study of Self-Concept in Relation to Ego-Strength of Sighted and Visually Impaired Students</i>". (2013)</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah</p> <p>1) Terdapat hubungan positif antara <i>ego-strength and adjustment</i>.</p> <p>2) Terdapat signifikansi yang berbeda antara <i>self-concept</i> dengan <i>visually impaired and sighted students</i>.</p> <p>3) Guru dan Lingkungan sekolah serta interaksi yang baik antar warga sekolah membuat <i>self confidence</i> yang memperlihatkan <i>self-concept</i> siswa meningkat.</p> <p>4) Tata tertib sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler membuat kepercayaan diri siswa meningkat.</p>

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang relevan di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian yang berkaitan dengan kepercayaan diri anak usia Taman Kanak – Kanak Kelompok B (5 – 6 tahun) di kelurahan Kedoya Selatan. Hal ini dilakukan agar para guru dan orang tua memiliki gambaran tingkat kepercayaan diri pada anak usia Taman Kanak – Kanak.